

## SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

<sup>1</sup>Azzahra Wulan Sari, <sup>2</sup>Desyarini Puspita Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Pekalongan

e-mail : [azzahrawulansari@gmail.com](mailto:azzahrawulansari@gmail.com), [desyarinipd@gmail.com](mailto:desyarinipd@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji semiotika Ferdinand De Saussure pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Kajian semiotika Saussure dalam penelitian ini hanya terfokus pada dua hal, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan salah satu karya sastra bergenre fiksi Sejarah yang memuat penanda dan petanda, sehingga dapat diamati dengan semiotika. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian, dalam penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengapresiasi karya sastra novel dari sudut pandang bahasa, yakni dengan melakukan pemaknaan pada sebuah tanda dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana data dan pembahasannya dilaporkan dalam bentuk deskripsi atau uraian, dengan teknik baca dan catat, sebagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Melalui hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebanyak 40 data, adapun data yang dicantumkan dalam laporan penelitian ini sebanyak 11 data, yaitu (1) Majas metafora sebanyak 3 data, (2) Majas asosiasi sebanyak 2 data, (3) Warna kulit sebagai identitas negara seseorang berasal, (4) Majas personifikasi sebanyak 2 data, (5) Hubungan kaum Jepang dan Indonesia, (6) Unsur waktu, dan (7) Majas sarkasme.

**Kata kunci :** Novel, *Gadis Kretek*, semiotika

### ABSTRACT

This research was conducted to examine Ferdinand De Saussure's semiotics in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. Saussure's semiotic study in this research only focuses on two things, namely the signifier and the signified. The novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala is a literary work in the historical fiction genre which contains signifiers and signifieds, so it can be observed using semiotics. Different from previous research which used the novel *Gadis Kretek* as a research object, this research has the main aim of appreciating novel literary works from a linguistic perspective, namely by interpreting the meaning of a sign in the novel. This research is a qualitative descriptive research, where the data and discussion are reported in the form of descriptions or descriptions that have been carried out, the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala contains 40 signifiers and signifieds, while the data included in this research report is 11 data, namely (1) 3 metaphorical figures of speech, (2) Association figures of speech with 2 data, (3) Skin color as the identity of the country a person comes from, (4) Figure of speech for personification with 2 data, (5) Relations between Japanese and Indonesians, (6) Element of time, and (7) Figure of speech sarcasm.

**Keywords:** Novel, *Gadis Kretek*, semiotics

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penyampaian ekspresi atau perasaan dari seseorang yang kemudian dihasilkan suatu karya yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai ungkapan seorang penulis dalam menggambarkan kehidupan di masyarakat, dengan kata lain penulis dapat menciptakan karya sastra dengan latar belakang permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Karena karya sastra merupakan sebuah karya yang bukan hanya didasari dengan fenomena dalam kehidupan bermasyarakat namun juga sebagai karya yang memperhatikan nilai keindahannya, maka dalam penciptaannya penulis juga harus mengolah kreativitas dan imajinasinya. Sitrous (2021:26) mengungkapkan bahwa karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang dalam proses penciptaannya menekankan pada hal-hal sebuah fakta atau unsur kefaktaannya memang menjadi hal penekanan yang utama.

Penciptaan sebuah karya sastra berkaitan erat dengan bahasa, bahasa yang digunakan dalam karya sastra tulis, harus mampu mewakili pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Bahasa merupakan media bagi penulis untuk mengubah hasil pengamatannya terkait fenomena dalam

kehidupan masyarakat ke dalam bentuk cerita atau narasi. Penggunaan bahasa dalam karya sastra tentunya berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang telah melalui tahap kreativitas penulis dalam menuliskan sebuah cerita.

Sebuah karya sastra yang diciptakan didasarkan dengan fenomena kehidupan masyarakat, maka tentunya akan berdampak pula kepada pembaca. Karena penciptaan karya sastra dilatarbelakangi dari permasalahan kehidupan masyarakat, maka pengarang selalu menyisipkan pesan dalam karyanya. Hal tersebut merupakan alasan mengapa karya sastra dan manusia saling berkaitan, karena apa yang terdapat di dalam karya sastra adalah hasil pengamatan terhadap kejadian fakta dalam kehidupan manusia walaupun digambarkan dalam bentuk fiksi. Aminudin (dalam Halid : 2019) mengungkapkan bahwa bahkan karya sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang, apalagi seseorang tersebut mampu menggali isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama. Pendapat tersebut menegaskan kembali bahwa karya sastra tercipta karena adanya fenomena dalam kehidupan masyarakat, dan pesan yang disampaikan penulis dalam karya sastra akan tersampaikan apabila pembaca mampu membaca dengan menggali makna dalam karya sastra tersebut, hal ini tentunya berkaitan dengan bahasa yang digunakan penulis dalam penciptaan karya sastra.

Kehidupan dalam masyarakat yang dapat dikatakan sebagai kehidupan kompleks, dapat berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Pengamatan terhadap tingkah laku, pola pikir, sikap, pengetahuan, emosi, dan aspek kehidupan lainnya mampu menjadi faktor adanya karya sastra yang beragam. Penulis dapat menciptakan karya sastra dengan fokus permasalahan pada salah satu aspek atau beberapa aspek kehidupan, sehingga karya sastra pun lebih beragam, baik dalam penyajian yang menarik dengan memfokuskan pada nilai keindahan fiksinya, maupun kerealistisan yang dimuat dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra memiliki banyak ragam jenisnya, salah satunya adalah novel, sebuah karya sastra tulis yang juga masih eksis keberadaannya hingga saat ini. Novel sebagai karya sastra, mampu mempengaruhi perilaku pembaca karena novel dilatarbelakangi oleh permasalahan dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dicontohkan, ketika pembaca memilih novel yang penuh dengan motivasi atau dorongan untuk selalu memberikan dampak yang baik, maka tidak menutup kemungkinan pembaca juga akan melakukan hal yang sama, walaupun tidak bertahan lama. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pembaca terbawa alur cerita dalam novel yang sedang dibaca. Salah satu karya sastra berupa novel yang dapat mempengaruhi pembaca adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dimana novel tersebut berisi isu-isu sosial yang juga terjadi di kehidupan masyarakat.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya terkandung banyak aspek-aspek kehidupan. Seperti karya sastra lainnya, novel ini merupakan novel yang menggunakan bahasa sebagai tanda untuk mengekspresikan kreativitas pengarang dalam karya sastra tersebut. Penggunaan bahasa dalam novel dapat berpengaruh kepada pembaca, yaitu terkait dengan bagaimana pesan itu dapat tersampaikan kepada pembaca melalui bahasa, juga bagaimana pembaca dapat ikut hanyut ke dalam cerita, sehingga emosi pembaca ikut berperan dalam kegiatan membaca.

Karya sastra tidak hanya berisi tentang rangkaian cerita namun juga memperhatikan keindahan. Dalam menciptakan keindahan maka tidak lepas dari peranan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan karya sastra. Bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang yang digunakan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini dapat dikaji melalui teori semiotika. Taufiq (dalam Nur : 2021)

mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berfokus pada pengkajian tanda atau segala hal yang berkaitan dengan tanda atau lambang, seperti sistem tanda dan proses bagaimana tanda tersebut dapat berlaku bagi pembuat tanda. Ada beberapa ahli yang mengkaji semiotika dalam bidang studinya kemudian menghasilkan teori-teori semiotika baru. Salah satunya adalah teori Ferdinand De Saussure. Semiotika Ferdinand De Saussure mengembangkan dasar teori semiotikanya pada pembahasan pokok yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)

Peneliti mengambil judul penelitian “Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala” bertujuan agar pembaca dapat menikmati dan mengapresiasi karya sastra khususnya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dari segi bahasa, yaitu memaknai segala sistem tanda yang telah dituliskan oleh pencipta karya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang kemudian datanya dinyatakan apa adanya atau tidak diubah ke dalam bentuk angka dan simbol-simbol lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini menghasilkan data-data penelitian berupa penggalan wacana yang memuat semiotika Ferdinand De Saussure, yakni kaitannya dengan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk mengetahui kutipan atau bagian-bagian wacana dalam novel *Gadis Kretek* yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan teknik catat dilakukan untuk mencatat data-data yang telah didapatkan dari kegiatan membaca novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kutipan yang mengandung semiotika Ferdinand De Saussure tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek*, sehingga kutipan-kutipan tersebut menjadi tulisan atau coretan yang bermakna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Gadis Kretek* merupakan karya sastra bergenre fiksi Sejarah, yang mengangkat kisah perjalanan pabrik kretek di suatu wilayah di Jawa Tengah. Cerita tentang pabrik kretek ini dibagi menjadi tiga babak waktu, yaitu masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa kini. Novel *Gadis Kretek* merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan cerita, sehingga di dalamnya terdapat berbagai tanda yang diciptakan oleh penulis yang kemudian dapat dikaji dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Sesuai dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure, salah satunya dengan mengkaji adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memiliki banyak penggalan wacana yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Terdapat 40 data dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang memuat semiotika penanda dan petanda. Berikut merupakan tabel hasil temuan semiotika Ferdinand De Saussure berupa penggalan wacana yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta unsur yang ada di dalamnya, pada novel *Gadis Kretek*.

**Tabel 1. Hasil Temuan Semiotik**

| NO | KUTIPAN  | KLASIFIKASI    |
|----|--|----------------|
| 1  | Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam.<br>(Kumala : 2023: 1) | Majas Metafora |
| 2  | Romo seperti batang kayu.  | Majas Asosiasi |

|           |   |   |
|-----------|---|---|
|           | (Kumala : 2023: 13)   |   |
| 3         | Tegar menstater mobil, menyuruh Lebas mengenakan <i>seat belt</i> .<br>(Kumala : 2023: 32)  | Tindakan  |
| 4         | Para pekerjanya tak ada yang berpakaian bersih.<br>(Kumala : 2023: 41)  | Pakaian Petani Tembakau                               |
| 5         | Di gudang itu hanya ada lelaki China tadi yang membelinya.<br>(Kumala : 2023: 42)   | Tokoh Lelaki China sebagai Pebisnis Kelas Atas        |
| 6         | di bawah pemerintahan orang kulit putih.<br>(Kumala : 2023: 49)   | Warna Kulit sebagai Identitas Negara                  |
| 7         | dimerdekakan oleh saudara tua berkulit kuning.<br>(Kumala : 2023: 49)   | Warna Kulit sebagai Identitas Negara                  |
| 8         | Ketika matahari sudah setinggi tombak, ...<br>(Kumala : 2023 : 70)  | Unsur Waktu   |
| 9         | bagaimana bisa memimpin kalau ia bodoh?"<br>(Kumala : 2023: 71)   | Majas Sarkasme  |
| 10        | prajurit bermata sipit dan berkulit kuning, ...<br>(Kumala : 2023: 77)  | Bentuk Fisik dan Warna Kulit sebagai Identitas Negara |
| 11        | Roemaisa hanya menangisi hari-harinya hingga pandangannya kabur dan matanya bengkak.<br>(Kumala : 2023: 79)   | Unsur Emosi (Kesedihan)                               |
| 12        | "Roem yang itu sudah mati.<br>(Kumala : 2023: 82)   | Majas Personifikasi                                   |
| <b>NO</b> | <b>KUTIPAN</b>  | <b>KLASIFIKASI</b>                                    |
| 13        | Mereka muncul dari balik kabut pagi, awalnya terlihat seperti mayat hidup berpenampilan kurus, dekil, dan mata yang kalah tetapi menyimpan harapan baru.<br>(Kumala : 2023: 86) | Kondisi Fisik Penduduk Kota M                         |
| 14        | datangnya saudara tua yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih.<br>(Kumala : 2023: 91)   | Hubungan Kaum Jepang dan Indonesia                    |
| 15        | ia hanya akan menjadi jago kandang di kota kecamatan M mungil itu.<br>(Kumala : 2023: 94)   | Majas Metafora  |
| 16        | bahkan rokok yang dibungkus kertas pun masih bisa dihitung jari.<br>(Kumala : 2023: 95)   | Unsur Nominal   |

|           |  |  |
|-----------|--|--|
| 17        | kabut sudah menipis, sinar matahari sudah menghangatkan Kota M yang mungil, dan embun-embun mulai terlihat menetes di dedaunan.<br><br>(Kumala : 2023: 105)                      | Suasana Pagi yang Cerah dan Hangat       |
| 18        | kulitnya masih berselaput, dan rambutnya malu-malu keluar dari kulit kepalanya yang tipis dan berdenyut-denyut.<br>(Kumala : 2023: 105)  | Kondisi Fisik Bayi setelah Lahir         |
| 19        | Darah segar mengalir dari balik jaritnya, menggenang di lantai<br>(Kumala : 2023: 109)   | Kondisi Roem setelah Melahirkan          |
| 20        | Toko itu berdebu dan sepi, ia seperti terlupakan.<br>(Kumala : 2023: 111)  | Kondisi Toko Tua                         |
| 21        | Mata lelaki itu nyaris tertutup dengan cembung di bawah kedua matanya yang berminyak dan flek hitam di kedua pipinya yang telah menumpuk.(Kumala : 2023: 112)                    | Kondisi Fisik Tokoh Lelaki Tua           |
| <b>NO</b> | <b>KUTIPAN</b>   | <b>KLASIFIKASI</b>                       |
| 22        | Sebuah teken tergeletak tak jauh dari jangkauannya.<br>(Kumala : 2023: 112)  | Kondisi Fisik Tokoh Lelaki Tua           |
| 23        | barang-barang yang ada di rak toko itu kelihatannya yang bisa disingkirkan (Kumala : 2023: 112)  | Kondisi Toko Tua                         |
| 24        | Kelihatannya hanya ia yang tahu di mana letak benda-benda yang dicarinya (Kumala : 2023: 113)  | Kondisi Toko Tua                         |
| 25        | tahun di atas tertulis 1943, tiga tahun lalu, (Kumala : 2023: 114)   | Unsur Waktu                              |
| 26        | dia pakai semua kalung dan gelangya!"<br>"Wong sugih"..<br>(Kumala : 2023: 120)  | Kebiasaan yang dilakukan oleh Orang Kaya |
| 27        | Yang pasti, tidak gendut, seronok dalam berdandan, maupun norak.<br>(Kumala : 2023: 121)   | Majas Sarkasme                           |
| 28        | melihat propaganda Kretek Proklamasi. Posisinya segaris dengan mata, sedangkan propaganda Kretek Merdeka! harus menudnduk ataupun melipat korannya.<br><br>(Kumala : 2023 : 126) | Nilai Kewirausahaan                      |
| 29        | Saat senja turun<br>(Kumala : 2023: 128)   | Majas Personifikasi                      |
| 30        | Jika matahari di Timur, maka kopi lebih tepat dipadukan dengan kretek. Tetapi jika matahari di Barat, tehlah yang berjodoh dengan kretek.<br>(Kumala : 2023: 128)                | Unsur Waktu                              |

|           |  |   |
|-----------|--|---|
| 31        | Dasiyah muncul dengan senyum mengambang, dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas<br>(Kumala : 2023: 142)   | Karakter Tokoh Dasiyah                                |
| <b>NO</b> | <b>KUTIPAN</b>   | <b>KLASIFIKASI</b>                                    |
| 32        | “Saya tidak peduli kamu Jawa atau China, yang pasti kalau saya bisa dapat untung di situ, kenapa ndak?”<br>(Kumala : 2023: 145)  | Nilai Kewirausahaan                                   |
| 33        | lebih banyak orang-orang bermata sipit dan berkulit kuning<br>(Kumala : 2023: 146)   | Bentuk Fisik dan Warna Kulit sebagai Identitas Negara |
| 34        | Tapi tidak ada potongan pohon dewadaru secuil pun yang saya dapatkan” (Kumala : 2023: 148)   | Unsur Mitos   |
| 35        | rumah yang tak beratap<br>(Kumala : 2023: 157)   | Majas Metafora  |
| 36        | “Laki-laki cuma berpikir begitu karena <i>tingwe</i> ini sudah kena bibir perempuan” (Kumala : 2023: 179)  | Majas Sarkasme  |
| 37        | sawah berubah menjadi berwarna merah sebab keong-keong tersebut kawin dan bertelur nyaris di tiap barang padi yang sedang bunting, membawanya aus dan menguburkan butir-butir beras yang dikandungnya.<br>(Kumala : 2023: 190) | Fenomena Gagal Panen                                  |
| 38        | Mosok mau minta modal ndak pake assalamualaikum”<br>(Kumala : 2023 : 214)  | Majas Sarkasme  |
| 39        | ada gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah. (Kumala : 2023: 215)   | Majas Asosiasi  |
| 40        | “Bulan Oktober nanti, aku akan mengikatmu dengan cincin” bisiknya. (Kumala : 2023 : 223)   | Majas Hiperbola                                       |

Analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat pada kutipan berikut.

**“Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam. Satu sisi kepribadian ibu yang tak pernah kutahu sebelumnya tiba-tiba muncul ke permukaan wajahnya” ( halaman 1)**

Penanda dalam kutipan tersebut terdapat pada “Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam”. Petanda bahwa kata “Hantu” yang digunakan adalah bentuk representasi dari kepribadian lain yang sebelumnya belum pernah terlihat. Hantu dalam pandangan manusia adalah sosok makhluk yang tidak dapat dilihat dengan mata, berwujud menyeramkan, dan menakutkan. Dalam kutipan di atas, kata “Hantu” merujuk pada kepribadian Ibu yang semula selalu bertutur kata halus selayaknya Perempuan Jawa, namun secara tiba-tiba berubah menjadi murka dan marah sehingga menampilkan ekspresi yang menyeramkan. Maka dapat disimpulkan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut bahwa “Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam” mengandung unsur **majas metafora**. Penggunaan

“Hantu” bermakna tentang kepribadian, yakni kepribadian Ibu yang sejak semula belum pernah diperlihatkan, kemudian secara tiba-tiba kepribadian tersebut muncul sehingga kejadian tersebut menunjukkan kepribadian Ibu yang baru kali pertama dimunculkan di depan anak-anaknya.

Kutipan lain yang menunjukkan adanya penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam novel *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut.

*“Semoga saja dia bisa membantu. Sial. **Romo seperti batang kayu**. Betapa anehnya kulit manusia Ketika menua, kulit tak ubahnya menjadi kayu yang berkerut” ( halaman 13)*

Melalui kutipan tersebut dapat ditemukan penanda pada “Romo seperti batang kayu” dan petanda bahwa seorang laki-laki yang sudah berumur tua memiliki kulit kering, kaku, dan keriput. Penanda dan petanda dari kutipan tersebut menjelaskan kondisi fisik Romo yang sudah berumur tua dan mengidap penyakit *stroke* yang membuat keadaan fisiknya terlihat menjadi jauh lebih tua. Kata “kayu” digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi fisik Romo, karena kayu memiliki sifat yang kaku, terdapat guratan-guratan, dan kering. Hal tersebut mampu mewakili kondisi Romo yang bertubuh kurus seakan-akan hanya ada tulang yang diselaputi kulit, sehingga tampak seperti kayu yang memiliki guratan-guratan kasar. Dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang telah didapatkan dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanda dan petanda tersebut memuat unsur **majas asosiasi** atau perumpamaan, yakni kondisi fisik Romo yang menua dan tampak jauh lebih tua akibat penyakit yang diidapnya, sehingga tampak seperti kayu.

Kutipan berikutnya yang memuat penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah sebagai berikut.

*“Idroes Moeria pernah mendengar ramalan itu dari Kyai yang dia temui di langar, bahwa Djojobojo telah meramalkan Indonesia akan menderita selama tiga setengah abad **di bawah pemerintahan orang kulit putih**” (halaman 49)*

Kutipan tersebut terdapat penanda (*signifier*) pada “ di bawah pemerintahan orang kulit putih” dan petanda (*signified*) bahwa Indonesia akan dijajah oleh orang Belanda yang biasa disebut juga dengan *londo* oleh Masyarakat Jawa. “londo” atau orang Belanda identik dengan warna kulitnya yang putih dan bermata biru, berbeda dengan warna kulit orang Indonesia yang diumpamakan dengan warna sawo matang. Pada masa itu, Idroes Moeria percaya dengan ramalan Djojobojo bahwa Indonesia akan dijajah oleh orang kulit putih atau oleh kaum Belanda. Melalui penanda (signifier) dan petanda (signified) pada kutipan di atas, maka dapat bermakna tentang **warna kulit sebagai identitas negara seseorang itu berasal**, yakni menggambarkan bahwa Indonesia akan dijajah oleh kaum Belanda, dimana kaum Belanda digambarkan dengan “orang berkulit putih”

Kutipan berikutnya yang juga memuat penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam novel *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut.

*“Roemaisa yang penurut, menunduk Ketika diajak bicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya Perempuan Jawa baik-baik. Tapi sang Ibu lalu berkata **“Roem yang itu sudah mati**. Kangmas mau terima atau tidak, Roem yang sekarang atau Roem yang layu?” ( halaman 8)*

Penanda (*signifier*) dalam kutipan tersebut terletak pada “Roem yang itu sudah mati” dan petanda (*signified*) bahwa kepribadian Roem telah berubah. “Mati” merupakan kata yang merepresentasikan

mahluk yang sudah tidak bernyawa dan tidak dapat dikembalikan lagi. Melalui penanda dan petanda tersebut “mati” digunakan untuk menjelaskan tentang hilangnya kepribadian Roemaisa yang dulu selalu bersifat lemah lembut, penurut, dan berbicara peran layaknya perempuan Jawa, dan telah berubah menjadi Roemaisa yang bersikap tegas dan berani. Roemaisa yang dulu telah mati atau berganti menjadi Roemaisa yang seperti sekarang. Melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada kutipan di atas, ditemukan adanya unsur **majas personifikasi**, yakni tentang hilangnya kepribadian Roemaisa yang dulu, digambarkan dengan adanya perubahan kepribadian Roemaisa, pribadi Roem yang lemah lembut sudah berganti menjadi Roem yang lebih tegas dan berani.

Selaras dengan kutipan sebelumnya, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* juga terdapat pada kutipan berikut.

*“Ia sangat percaya ramalan tokoh masa lalu itu akan masa depan yang cerah karena akan **datangnya saudara tua** yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih” (halaman 91)*

Melalui penggalan wacana di atas, penanda (*signifier*) terdapat pada “datangnya saudara tua yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih” dan petanda (*signified*) bahwa kaum Jepang akan datang untuk membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda. Penggunaan “saudara” menggambarkan adanya keterikatan yang erat, yang diberikan kepada orang yang memiliki hubungan darah dengan orang lain, seperti halnya hubungan kakak dan adik. “saudara tua” merupakan julukan yang diberikan orang-orang Indonesia untuk kaum Jepang karena pada masa awal kedatangan Jepang, mereka berhasil mempengaruhi Indonesia dengan mengatakan Jepang akan membantu Indonesia bebas dari jajahan Belanda. Jepang berhasil mempengaruhi rakyat Indonesia, sehingga mereka menaruh hati kepada kaum Jepang, lalu memberika julukan “saudara tua” yang berarti Indonesia sangat mengagungkan kaum Jepang. Idroes Moeria percaya dengan ramalan Djojobojo atau Jayabaya yang mengatakan bahwa Jepang akan datang untuk membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda. Namun kepercayaan Idroes Moeria terhadap ramalan tersebut hilang karena pada akhirnya Jepang menjadi negara penjajah sama seperti yang dilakukan oleh Belanda. Kepercayaan Idroes Moeria kepada ramalan Djojobojo mulai sirna Ketika prajurit Jepang mulai menangkap dan membawa paksa pribumi yang pada masa penjajahan Belanda bekerja sama atau memiliki keterkaitan dengan prajurit Belanda. Idroes Moeria adalah salah satu penduduk Kota M yang ditangkap prajurit Jepang untuk dibawa ke Surabaya sebagai pekerja paksa. Melalui data 14, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bermakna tentang **hubungan kaum Jepang dan Indonesia**, bahwa sesuai ramalan Djojobojo, Jepang akan datang untuk membebaskan Indonesia dari jajahan kaum Belanda.

Contoh lain yang menyatakan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut.

*“Jika tidak begini, ia akan selamanya menjadi orang desa yang tak mengerti kota macam Soerabaia. Jika tidak begini, walaupun dirinya sudah sukses dengan klobot Djojobojo, maka ia **akan menjadi jago kandang di kota kecamatan M yang mungil itu**” (halaman 94)*

Melalui kutipan kutipan di atas, penanda (*signifier*) dapat terlihat pada “maka ia akan menjadi jago kandang di kota kecamatan M yang mungil itu” dan petanda (*signified*) bahwa ia akan menjadi orang yang hanya berani di lingkungannya sendiri. Kota M adalah kota yang kecil, Idroes Moeria tidak ingin usaha kreteknya tidak berkembang, baginya mendirikan usaha kretek hanya di Kota M tidak akan

membuat usahanya semakin berkembang justru tidak menutup kemungkinan untuk bangkrut. Pada saat dirinya ditangkap oleh Jepang dan dibawa ke Soerabaia, ia memikirkan bagaimana usaha kretek di sana berkembang, Idroes Moeria mendapati beragam jenis kretek di Soerabaia. Hingga akhirnya saat Idroes Moeria berhasil bebas dari Jepang, ia bertekad untuk memasarkan kreteknya ke Soerabaia juga, Idroes Moeria tidak mau jika dirinya menjadi jago kandang yang “hanya menjadi ayam jago di kandangnya sendiri” atau hanya berhasil memasarkan kreteknya di Kotanya sendiri, Kota M yang kecil. Melalui kutipan di atas, penanda dan petandanya memiliki unsur **majas metafora**, hal tersebut terdapat pada “jago kandang” yang disamakan dengan Idroes Moeria, bahwa Idroes Moeria tidak ingin hanya menjadi orang yang berani atau berhasil di tempat tinggalnya sendiri, tetapi juga harus berkembang di tempat-tempat lain yang lebih besar.

Berikut merupakan kutipan lain yang menandakan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek*.

*“Ia lalu berbalik lagi dengan Gerakan lambat dan mengambil sebuah kalender bekas, tahun **di situ tertulis 1943, tiga tahun lalu**, kemudian menyobek selebar dan digunakannya untuk membungkus Kretek Mendak tadi” (halaman 114)*

Penanda (*signifier*) terletak pada “tahun di situ tertulis 1943, tiga tahun yang lalu” petanda bahwa waktu dalam kutipan di atas terjadi pada tahun 1946. Dasiyah lahir pada masa pasca kemerdekaan, ari-arnya yang saat itu harus dijaga selama tujuh malam tiba-tiba hilang entah kemana, Mak Iti’ yang berprofesi sebagai dukun bayi menyarankan Idroes Moeria untuk membeli Kretek Mendak di toko tua Seberang jalan untuk digunakan sebagai ritual agar ari-ari Dasiyah dapat kembali. “tahun di situ tertulis 1943, tiga tahun lalu” adalah sebagai penanda bahwa konteks Idroes Moeria membeli Kretek Mendak terjadi pada tahun 1946. Melalui kutipan di atas, maka penanda dan petanda tersebut mengandung **unsur waktu**, yakni dalam konteks tersebut terjadi pada tahun 1946, masa pasca kemerdekaan, dan tahun kelahiran Dasiyah.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan adanya semiotika Ferdinand De Saussure yaitu tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut.

*“**Saat senja turun** dan para pelinting pulang ke rumah, lalu menyisakan keheningan di rumah pabrik Kretek Merdeka!, Roemaisa menyiapkan teh poci.” (halaman 128)*

Penanda (*signifier*) dalam kutipan di atas terletak pada “saat senja turun” dan petanda (*signified*) bahwa waktu sudah petang atau magrib. “senja” merupakan kondisi matahari sudah terbenam, sesaat setelah matahari masuk ke dalam cakrawala hingga menimbulkan cahaya berwarna orange kemerahan, yang menandakan bahwa waktu sudah memasuki petang atau magrib. Para pelinting yang bekerja di pabrik Kretek Merdeka! Melakukan pekerjaannya hingga waktu magrib tiba. Kegiatan yang dilakukan Roemaisa setelah para pelinting menyelesaikan pekerjaan dan pulang ke rumah masing-masing adalah menuangkan the poci untuk diminumnya bersama Idroes Moeria, hal tersebut selalu dilakukan Roemaisa hingga menjadi “ritual” di waktu petang. Melalui data di atas, maka penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memuat adanya **majas personifikasi**, yakni pada “saat senja turun”, dimana istilah tersebut digunakan ketika matahari telah terbenam sehingga datang waktu petang.

Semiotika Ferdinand De Saussure tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* juga terlihat dari kutipan berikut

*“Senyatanya ia ingin bilang, tak ingin pergi dari kota itu. Ia telah menemukan **rumah yang tak beratap**. Tempat tinggal bagi hatinya. Betapa setelah pasar malam bubar, ia tahu ia begitu kesepian” ( halaman 157)*

Penanda (*signifier*) dalam kutipan tersebut terletak pada “rumah yang tak beratap” dan petanda (*signified*) bahwa Soeraja telah bertemu pujaan hati. “Rumah” adalah kata benda yang merujuk pada sebuah bangunan tempat berlindung atau tempat tinggal. Melalui konteks pada kutipan di atas, “rumah” merepresentasikan seseorang yang telah membuat hati Soeraja tenang, nyaman, dan ingin selalu bersamanya. Pertemuan pertama antara Dasiyah dan Soeraja terjadi di sebuah pasar malam, mereka selalu bersama selama tujuh hari dan setelah pasar malam selesai dimana itu sebagai tanda bahwa mereka tidak akan bertemu lagi, Soeraja merasa kehilangan dan kesepian, karena Soeraja menganggap Dasiyah seperti rumah untuk dia pulang. Melalui kutipan di atas, maka penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memuat unsur **majas metafora**, yang bermakna Soeraja telah menemukan seorang gadis yang dijadikan sebagai pujaan hatinya.

Semiotika Ferdinand De Saussure yaitu tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Siapa orang yang mau ngasih kamu modal?” “Belum pasti mau, Pak. Aku musti mendekati dulu orangnya, kan seperti itu ndak bisa grusu-grusu, **Mosok mau minta modal ndak pake assalamualaikum**”(halaman 214)*

Penanda (*signifier*) pada kutipan di atas terletak pada “Mosok mau minta modal ndak pake assalamualaikum” dan petanda (*signified*) bahwa tidak baik meminta bantuan bisnis secara tiba-tiba. Kata “assalamualaikum” merupakan salam dalam Bahasa Arab yang digunakan oleh kaum muslim. Dalam islam, mengucapkan “assalamualaikum” kepada sesama muslim bukan berarti sebagai sapaan saja namun juga mendoakan. “assalamualaikum” dalam penanda yang sesuai konteks dalam kutipan di atas adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan bahwa Soeraja meminta modal dari partai PKI tidak dilakukan secara tiba-tiba. Menurut Soeraja, dirinya perlu melakukan beberapa hal untuk digunakan sebagai pendekatan kepada pemilik partai agar proposal bisnis kreteknya dapat diterima oleh pemilik partai besar, PKI. Berawal dari Soeraja membantu Pak Mloyo untuk mengantarkan bendera pesanan partai PKI kemudian mengikuti orasi dan diskusi yang diadakan oleh partai, hingga akhirnya Soeraja bisa mendapatkan modal setelah berhasil mengambil hati pemilik partai itu. Modal yang didapatkan Soeraja digunakan untuk membuat kretek dengan nama Kretek Tjap Arit Merah, yang identik dengan simbol partai PKI. Salah satu cara yang digunakan Soeraja sehingga dirinya dapat membuat kretek dengan naman tersebut adalah dengan mengatakan kepada pemilik partai bahwa orang-orang sangat menyukai kretek, sedangkan kretek produksi Soeraja dan Dasiyah adalah kretek yang saat itu terkenal dengan rasanya yang enak, sehingga menurut Soeraja orang yang membeli Kretek Tjap Arit Merah pasti akan kembali untuk membelinya lagi, kemudian secara tidak langsung jelas mereka akan memilih partai PKI. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam penggalan wacana di atas mengandung unsur **majas sarkasme**, bahwa ketika ingin meminta bantuan baiknya tidak meminta secara tiba-tiba, perlu adanya beberapa hal yang harus dilakukan untuk meyakinkan bahwa bantuan yang diajukan dapat diterima.

Kutipan selanjutnya yang juga dapat dikaji menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah sebagai berikut.

*“Pagi saat bangun, dia menemani Jeng Yah mengurus saus untuk dicampurkan ke tembakau dan wur rajangan. Pagi itu, ada **gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah**” (halaman 215)*

Penanda (*signifier*) pada kutipan di atas terdapat pada “ada gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah” petanda (*signified*) bahwa suasana hati Jeng Yah sedang tidak baik dan menyimpan rasa marah. “gemuruh” merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang suara guruh atau sama halnya dengan suara ombak, suaranya terkesan berisik. “gemuruh” dalam konteks kutipan di atas adalah tentang ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Jeng Yah, yaitu menggambarkan ekspresi pada wajah Jeng Yah yang sedang menahan kesal, marah, dan cemburu kepada Soeraja. Soeraja sedang sibuk-sibuknya keluar untuk melobi pemilik partai agar usaha kretek Soeraja dapat dimodali oleh pemilik partai. Kegiatan tersebut membuat Jeng Yah merasa takut, marah, sekaligus cemburu kepada Soeraja, Jeng Yah takut jika Soeraja akan kembali ke kehidupan yang sebelumnya yang bebas sehingga akan lupa kepada Jeng Yah. Melalui kutipan pada kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memuat unsur **majas asosiasi**, yakni “gemuruh” yang bermakna ekspresi Jeng Yah yang menunjukkan dirinya sedang dalam suasana hati yang tidak baik karena menahan marah, kesal, takut, dan cemburu kepada Soeraja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan suatu kesatuan dari tanda. Dalam semiotika Ferdinand De Saussure, penanda (*signifier*) merupakan bentuk dan petanda (*signified*) merupakan konsep yang merujuk pada penanda (*signifier*) sehingga membentuk sebuah tanda yang bermakna. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memiliki lingkup yang luas baik dalam penginterpretasiannya maupun pemaknaannya. Tanda terdapat pada setiap karya sastra, yang kemudian dapat diamati dengan ilmu semiotika, sehingga memunculkan pemaknaan baru. Hal tersebut menjadi alasan mengapa tidak ada batasan pemaknaan dalam fenomena bahasa. Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat 40 tanda yang dapat diamati dengan semiotika Ferdinand De Saussure, berupa penggalan wacana yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan dari 40 data tersebut, adapun banyak data yang dapat mewakili pembahasan dalam laporan penelitian ini sebanyak 11 data, yaitu, (1) Majas metafora sebanyak 3 data, (2) Majas asosiasi sebanyak 2 data, (3) Warna kulit sebagai identitas negara seseorang berasal, (4) Majas personifikasi sebanyak 2 data, (5) Hubungan kaum Jepang dan Indonesia, (6) Unsur waktu, dan (7) Majas sarkasme.

## REFERENSI

- Berger, Arthur Asa. (2015). *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Kumala, Ratih. (2023). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Nur, Anis Latifa. 2021. Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA : Bandung.

Tanti, Septiana dan Khaerunnisa. (2022). Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak Ke Hutan karya Yusep Prsutandi : Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15 (1).

Wulandari, Sovia dan Erik D Siregar.( 2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce : Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen *Anak Mercusuar* Karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*. 4 (01).